

## Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Bermain Peran pada Anak Usia 5-6 Tahun

Vania Puspa Brian Pramesti<sup>1</sup>, Riyas Rahmawati<sup>2</sup>

<sup>1</sup>UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia  
e-mail: [vaniapbpr18@gmail.com](mailto:vaniapbpr18@gmail.com)

<sup>2</sup>UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia  
e-mail: [riyas.rahmawati.rr@gmail.com](mailto:riyas.rahmawati.rr@gmail.com)

### Abstract

*Religious moderation needs to be instilled from an early age to foster tolerance, fairness, and respect for diversity in a multicultural society. However, many early childhood education institutions still face challenges in implementing these values through appropriate learning methods. This study aims to analyze the implementation of religious moderation values through role-playing activities for children aged 5–6 years at TK Pertiwi 23 Purwoharjo Banyuwangi. Using a qualitative field research approach, data were collected through observation, interviews, and documentation involving six informants consisting of the principal, teachers, and parents. The findings show that role-playing effectively develops tolerance, empathy, cooperation, and respect among children. During play, children learn to take turns, express feelings, and understand others' perspectives in a joyful setting. The results support Vygotsky's and Moeslichatoen's theories, emphasizing that social interaction in play shapes moral and emotional development. Thus, role-playing serves as an effective strategy for integrating religious moderation values in early childhood education.*

**Keywords:** *religious moderation, role-playing, early childhood education, tolerance, character development*

### Abstrak

Moderasi beragama perlu ditanamkan sejak usia dini untuk menumbuhkan sikap toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap keberagaman dalam masyarakat multikultural. Namun, banyak lembaga PAUD masih menghadapi tantangan dalam menerapkan nilai-nilai tersebut melalui metode pembelajaran yang sesuai. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan bermain peran pada anak usia 5–6 tahun di TK Pertiwi 23 Purwoharjo Banyuwangi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif lapangan dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan enam informan, terdiri atas kepala sekolah, guru, dan orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bermain peran efektif dalam mengembangkan sikap toleransi, empati, kerja sama, dan saling menghargai antar anak. Selama bermain, anak belajar bergiliran, mengekspresikan perasaan, serta memahami perspektif orang lain dalam suasana yang menyenangkan. Temuan ini mendukung teori Vygotsky dan Moeslichatoen yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam membentuk perkembangan moral dan emosional anak. Dengan demikian, bermain peran dapat menjadi strategi efektif dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di PAUD.

**Kata Kunci :** moderasi beragama, bermain peran, pendidikan anak usia dini, toleransi, pengembangan karakter

## Pendahuluan

Perkembangan bahasa merupakan aspek fundamental dalam proses tumbuh kembang anak usia dini. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana berpikir, mengekspresikan emosi, serta menjalin hubungan sosial. Masa anak usia dini (0–6 tahun) dikenal sebagai *golden age*, yaitu periode di mana perkembangan otak dan kemampuan bahasa berkembang sangat pesat. Menurut (Wahidah and Latipah 2021), “bahasa anak merupakan alat komunikasi atau penghubung antara anggota masyarakat sekitar untuk menyatakan gagasan, ide-ide, dan perasaan, serta keinginan anak”.

Moderasi beragama adalah cara hidup yang mengajarkan seseorang untuk menghormati perbedaan dan hidup rukun bersama orang lain, meskipun memiliki keyakinan yang berbeda-beda. Mengajarkan nilai-nilai ini sejak kecil sangat penting supaya ketika dewasa anak-anak dapat tumbuh menjadi generasi yang toleran, menghargai orang lain, dan mampu hidup rukun dalam masyarakat (Madina,2024).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Masliyana, bahwasannya banyak pendidik yang belum benar-benar memahami apa itu moderasi beragama. Hal ini diduga salah satu sebabnya karena mereka kesulitan mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kegiatan belajar sehari-hari. Masalah ini terutama disebabkan oleh kurangnya pelatihan dan bahan ajar yang cukup untuk membantu pendidik memahami dan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, khususnya dalam pendidikan anak usia dini (Masliyana, 2023).

Sedangkan Aulia Salsabila, dalam penelitiannya menjelaskan bahwa metode pembelajaran yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama masih terbatas dan kurang bervariasi. Metode yang monoton dapat membuat anak-anak tidak terlibat aktif dalam proses belajar, sehingga pemahaman mereka tentang nilai-nilai moderasi beragama belum dapat berkembang dengan baik. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kreativitas dalam mengembangkan metode pengajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini, seperti metode yang interaktif dan menyenangkan. Penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia dini lebih maksimal ditanamkan pada masa keemasan (*Golden Age*) karena akan membentuk dasar pemikiran dan sikap yang toleran serta menghargai perbedaan ketika anak tumbuh menjadi dewasa. Proses pembentukan karakter ini membutuhkan stimulasi yang tepat dari pendidik, orang tua, dan lingkungan sekitarnya (Salsabila, 2024).

Dari paparan permasalahan di atas dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama sangatlah penting bagi anak. Nilai-nilai moderasi beragama harus ditanamkan sejak usia dini dan melalui proses yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Hal ini menunjukkan bahwa dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada anak dibutuhkan ketekunan dan kesabaran para pendidiknya yang didukung dengan keseimbangan antara pendidikan orang tua di rumah dengan pendidikan di sekolah. Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 2 pasal 3 menyatakan bahwa, Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Depdiknas, 2004).

Menanamkan nilai-nilai moderasi beragama bersifat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan usia serta kebutuhan perkembangan anak. Sedangkan moderasi beragama adalah sikap yang tidak berlebihan dalam menjalankan perintah agama. Dalam konteks ini adalah proses pembentukan karakter anak usia dini melalui pengenalan nilai-nilai toleransi, kerukunan, dan saling menghormati sehingga tercipta pribadi anak yang dapat hidup harmonis dalam keberagaman berlandaskan nilai-nilai Pancasila (Yulad, 2021). Menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia dini yang dilakukan oleh seorang

pendidik memerlukan metode yang digunakan dalam mendidik. Salah satu metode yang dapat dilakukan yaitu bermain peran. Menurut Moeslichatoen, menyatakan bahwa bermain peran sering disebut sebagai "bermain pura-pura yang menggunakan daya imajinasi anak," yaitu dengan memakai bahasa atau berpura-pura bertingkah laku seperti benda tertentu, situasi tertentu, atau orang tertentu dan binatang tertentu yang dalam dunia nyata tidak dilakukan (Moeslichatoen, 2004).

Menurut Nurbiana Dhieni, bermain peran adalah memerankan tokoh-tokoh atau benda benda disekitar anak dengan tujuan untuk mengembangkan daya khayal (imajinasi) dan penghayatan terhadap bahan pengembangan yang akan dilaksanakan (Dhieni, 2009). Ali Nugraha dan Yeni Rachmawati menjelaskan, bermain peran adalah bentuk permainan bebas dari anak-anak yang masih muda. Dan merupakan salah satu cara bagi mereka untuk menelusuri dunianya, dengan meniru tindakan dan karakter dari orang-orang yang berada di sekitarnya (Nugraha, 2008). Dengan Bermain peran (*role playing*) memungkinkan anak untuk memerankan berbagai tokoh atau benda di sekitarnya. Tujuan utama dari aktivitas ini adalah untuk mengembangkan imajinasi dan pemahaman anak terhadap karakter yang mereka perankan, sesuai dengan kegiatan yang dilakukan. Selanjutnya, beberapa anak diminta untuk tampil memerankan karakter tersebut. Melalui permainan ini, imajinasi, kreativitas, empati, dan pemahaman anak dapat berkembang. Anak-anak juga dapat bebas berekspreasi dan menjadi apa saja yang mereka inginkan. Dengan begitu, anak-anak dapat menanamkan sikap saling menghargai perbedaan dengan satu sama lain, kerja sama, dan pengendalian diri, serta percaya diri sejak dini.

Peneliti memilih judul ini karena melihat banyaknya permasalahan dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada anak di era sekarang. Anak sering tumbuh di lingkungan yang tidak memberi contoh sikap toleransi dan saling menghargai. Misalnya, ketika orang tua bersikap intoleran, anak cenderung meniru karena belajar dari apa yang mereka lihat. Selain itu, perkembangan teknologi seperti media sosial (Instagram, YouTube, TikTok) sering menampilkan konten yang tidak mendidik dan dapat membentuk pola pikir intoleran jika tidak ada pendampingan dari orang tua atau pendidik. Di lingkungan sekolah pun, masih ditemukan anak yang enggan berinteraksi dengan teman berbeda agama karena kurang memahami nilai toleransi dan anti kekerasan.

Urgensi penelitian ini terletak pada semakin meningkatnya kasus intoleransi dan kekerasan simbolik di lingkungan sosial anak, baik melalui media digital maupun interaksi sehari-hari. Banyak anak meniru perilaku tidak toleran dari lingkungan sekitar karena kurangnya teladan dan bimbingan yang tepat dari orang dewasa. Sekolah memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama sebagai bagian dari pendidikan karakter. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memberikan gambaran konkret tentang bagaimana metode bermain peran dapat digunakan sebagai strategi pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan anti kekerasan pada anak usia dini, khususnya di TK Pertiwi 23 Purwoharjo Banyuwangi.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam proses penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui metode bermain peran dalam konteks alami kegiatan pembelajaran anak usia dini. Dengan pendekatan kualitatif, peneliti dapat menggali makna, pengalaman, dan strategi yang digunakan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kegiatan bermain.

Penelitian dilaksanakan di TK Pertiwi 23 Purwoharjo, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur. Lokasi ini dipilih karena lembaga tersebut telah menerapkan pembelajaran berbasis karakter dan sering mengintegrasikan kegiatan bermain peran dalam proses belajar mengajar. Selain itu, sekolah ini menjadi salah satu TK yang aktif menanamkan nilai-nilai sosial dan keagamaan melalui kegiatan tematik yang kontekstual.

Informan dalam penelitian ini berjumlah enam orang, terdiri atas kepala sekolah, dua orang guru kelas, dan tiga orang tua siswa. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap paling mengetahui dan terlibat langsung dalam proses penanaman nilai moderasi beragama di TK tersebut. Anak-anak kelompok B (usia 5–6 tahun) menjadi fokus pengamatan dalam kegiatan bermain peran, tetapi tidak dijadikan informan penelitian karena pertimbangan etika penelitian anak usia dini.

Data dikumpulkan menggunakan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap kegiatan pembelajaran, khususnya pada saat guru melaksanakan kegiatan bermain peran yang menampilkan nilai-nilai seperti toleransi, kerja sama, dan saling menghargai antar teman. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada kepala sekolah, guru, dan orang tua untuk memperoleh informasi tentang perencanaan, pelaksanaan, dan hasil kegiatan bermain peran dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung berupa foto kegiatan, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), catatan refleksi guru, serta hasil karya anak.

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman (1994) yang meliputi empat tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap pengumpulan data, seluruh hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dikompilasi untuk dianalisis. Tahap reduksi dilakukan dengan cara menyeleksi dan mengelompokkan data sesuai fokus penelitian, sedangkan penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi naratif yang memudahkan interpretasi. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengidentifikasi pola dan makna temuan, kemudian diverifikasi melalui triangulasi sumber dan metode untuk menjamin keabsahan data.

Untuk meningkatkan validitas hasil penelitian, dilakukan member checking dengan mengonfirmasi hasil temuan kepada para informan. Dengan demikian, hasil analisis dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan menggambarkan kondisi nyata penerapan nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan bermain peran di TK Pertiwi 23 Purwoharjo Banyuwangi.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **1. Penanaman Nilai Toleransi melalui Bermain Peran**

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan bermain peran di TK Pertiwi 23 Purwoharjo dilaksanakan setiap minggu dengan tema yang berbeda. Salah satu kegiatan yang diamati adalah bermain peran dengan tema “*Aku dan Temanku*” yang bertujuan menanamkan nilai toleransi melalui kegiatan sosial sederhana. Dalam kegiatan ini, anak-anak diminta memerankan berbagai peran seperti penjual dan pembeli, dokter dan pasien, serta teman bermain yang saling membantu.

Selama kegiatan berlangsung, guru memberikan instruksi dan contoh perilaku menghargai perbedaan pendapat antar teman. Misalnya, ketika dua anak ingin menjadi dokter dalam permainan yang sama, guru berkata:

“Bagaimana kalau kalian bergantian, hari ini A yang jadi dokter, besok B ya. Semua teman punya kesempatan yang sama.”

Anak-anak kemudian setuju bergantian peran dan melanjutkan permainan dengan semangat. Situasi ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya mengajarkan konsep berbagi peran, tetapi juga menanamkan nilai keadilan dan saling menghargai perbedaan.

Data wawancara dengan guru kelas juga memperkuat temuan ini. Guru menyatakan:

“Kami sering menggunakan bermain peran untuk menumbuhkan rasa saling menghargai. Anak-anak belajar tidak memaksakan kehendak dan bisa memahami perasaan teman.” (Hasil Wawancara, Guru Kelas A, 3 Juni 2024)

Sementara itu, hasil dokumentasi berupa foto kegiatan dan catatan refleksi guru menunjukkan bahwa anak-anak tampak antusias dan berinteraksi positif. Mereka saling

memberi giliran dalam menggunakan alat peraga seperti stetoskop mainan dan uang mainan. Interaksi yang terjadi memperlihatkan munculnya perilaku toleran, seperti menunggu giliran, membantu teman, dan menggunakan bahasa sopan.

Dalam kegiatan penanaman nilai toleransi dalam moderasi beragama melalui bermain peran, anak-anak diajarkan untuk saling menghormati perbedaan, seperti tidak mengejek teman, tidak mengganggu teman yang sedang beribadah, dan tidak membedakan agama. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh peserta didik bersama guru, dengan harapan anak-anak dapat memahami dan mempraktikkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Hal di atas berkaitan dengan pendapat dari M. Quraish Shihab, yang menyatakan bahwa Wasathiyah berarti pertengahan dari segala sesuatu, maksudnya yaitu kita harus menjalankan agama dengan baik, tetapi tetap menghormati orang lain yang berbeda agama dari kita.

Pada penelitian ini penanaman nilai toleransi dalam moderasi beragama melalui bermain peran pada anak usia 5-6 tahun mencakup pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Guru memberikan penjelasan pada anak-anak terkait dengan tema toleransi beragama serta tujuan dari kegiatan bermain perannya dalam moderasi beragama, yaitu untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama yang di dalamnya sudah mencakup sikap toleransi. Berdasarkan data empiris yang diperoleh, berikut adalah bentuk kegiatan penanaman nilai toleransi dalam moderasi beragama melalui bermain peran pada anak usia 5-6 tahun:

Pertama, guru menjelaskan penanaman nilai toleransi dalam moderasi beragama melalui bermain peran pada anak. Sebelum kegiatan dimulai, guru terlebih dahulu menjelaskan tujuan dan aturan-aturan yang akan dilakukan dalam kegiatan serta mengenalkan dasar-dasar agama masing-masing, seperti tempat ibadah dan pakaian adat dengan menggunakan media pendukung yang aman. Menurut Muhammad Hasan, media pendukung yang aman merupakan alat yang digunakan untuk membantu proses pembelajaran dengan cara yang tidak membahayakan peserta didik. Media pendukung yang aman sangat penting untuk diperhatikan pada saat pelaksanaan kegiatan bermain peran, karena dengan adanya media pendukung yang aman ini dapat membantu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan terbebas dari risiko cedera atau bahaya tertelan (Hasan, 2021). Kedua, guru memberi arahan dan membagi kelompok. Dalam satu kelompok terdiri dari anak yang beragama islam, hindu, dan kristen. Pada saat penanaman nilai toleransi dalam moderasi beragama melalui bermain peran berlangsung, guru memberikan contoh bermain peran yang benar dan sesuai dengan tema yang diajarkan yaitu tentang toleransi beragama yang dimulai dari proses awal hingga akhir. Kegiatan tersebut harus diikuti oleh peserta didik, supaya peserta didik mudah dalam memerankan peran yang diberikan oleh guru, serta memastikan anak-anak dapat memahami peran yang akan dimainkan. Selanjutnya, guru membagi peran pada setiap anak dan menjelaskan aturan yang harus dipatuhi selama kegiatan. Ketika guru memberikan langkah-langkah dan pengarahan pada peserta didik terkait kegiatan bermain peran, sebaiknya juga disesuaikan dengan tahap perkembangan usia anak.

Ketiga, guru mendampingi peserta didik pada saat penanaman nilai toleransi dalam moderasi beragama melalui bermain peran berlangsung. Guru mendampingi peserta didik, supaya dapat mengetahui perkembangan masing-masing anak dalam melakukan sesuai peran yang diberikan, misalnya guru dapat mengetahui mana anak yang sudah berani dan mana anak yang masih malu atau dalam artian masih kurang percaya diri dalam memainkan perannya. Selain itu dengan adanya pendampingan ini, guru juga dapat melihat bahwa anak sudah dapat menunjukkan sikap toleransi atau belum. Menurut Nurul menyatakan bahwa, pendampingan adalah suatu proses membantu anak dengan cara memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan, supaya anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya (Nasution, 2023).

Keberadaan guru sebagai pendamping dalam kegiatan penanaman nilai toleransi dalam moderasi beragama melalui bermain peran pada anak bertujuan agar kegiatan ini dapat

berjalan dengan tertib. Misalkan guru hanya membantu anak-anak dengan sekedarnya saja, kemungkinan anak akan merasa kebingungan atau belum paham tentang peran yang dimainkannya. Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan menunjukkan bahwa selama penanaman nilai toleransi dalam moderasi beragama melalui bermain peran berlangsung, beberapa peserta didik ada yang masih merasa malu dan menunggu disuruh dulu pada saat memainkan perannya. Guru kelompok B kemudian memberikan semangat dan arahan agar peserta didik tersebut mau melanjutkan perannya. Selama kegiatan berlangsung, guru mendampingi peserta didik untuk memastikan agar kegiatan tersebut tetap berjalan dengan tertib dan kondusif serta tidak melenceng dari tema yang sudah ditentukan.

Penanaman Nilai Toleransi dalam Moderasi Beragama Melalui Bermain Peran Pada Anak Usia 5-6 Tahun, sesuai dengan teori Musfiroh, yang menyatakan bahwa, terdapat beberapa tahapan dalam menanamkan nilai toleransi dalam moderasi beragama melalui bermain peran pada anak usia dini, diantaranya yaitu tahap prabermain. Dimana pada tahap ini, persiapan dilakukan agar anak siap bermain peran. Kegiatan persiapan anak dilakukan dengan cara: 1) Guru mengambil tema, misalnya terkait dengan toleransi beragama, 2) Guru memberikan aturan-aturan sederhana yang mengajarkan rasa hormat terhadap teman yang berbeda pendapat atau peran, 3) Guru menyampaikan tema terkait dengan toleransi beragama, 4) Guru membagi peran kepada setiap anak, 5) Guru menjelaskan apa yang harus dilakukan oleh masing-masing anak agar mereka paham peran dan tanggung jawab mereka dalam kegiatan. Selanjutnya terdapat tahap bermain, dimana dapat dilakukan dengan cara: 1) Guru membagi kelompok, 2) Masing-masing anak mempraktekkan ibadahnya sesuai keyakinan, 3) Guru membimbing dan mengarahkan anak untuk menyelesaikan tugas sesuai dengan perannya, 4) Guru mendampingi dan memberikan arahan, apabila ada anak yang belum menunjukkan sikap toleransi. Sementara itu juga terdapat tahapan pada penutup yakni dilakukan dengan cara guru menghubungkan pengalaman bermain dengan pengalaman sehari-hari yang berkaitan dengan toleransi (Tadkiroatun, 2015).

Dari data di atas setelah dianalisis dengan mengkombinasikan antara teori dan temuan di lapangan, dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai toleransi dalam moderasi beragama melalui bermain peran pada anak usia 5-6 tahun sudah sesuai antara teori dengan data yang ada di lapangan.

## **2. Penanaman Nilai Anti Kekerasan melalui Bermain Peran**

Pada kegiatan penanaman nilai anti kekerasan dalam moderasi beragama melalui bermain peran antara lain yaitu, guru mencontohkan sikap saling menghormati dan menghargai pada anak yakni melalui contoh sikap teladan dengan cara menyapa semua anak tanpa melihat perbedaan agama, guru mengajarkan lagu-lagu yang dapat mendorong anak untuk berinteraksi dan mau berteman dengan teman satu sama lain tanpa melihat suatu perbedaan.

Sehingga dalam menganalisa hasil temuan lapangan, peneliti menggunakan teori Jansson sebagaimana dikutip oleh Alisa Alfina dan Rosyida Nurul Anwar, yang menyatakan bahwa, terdapat beberapa upaya mencegah sikap kekerasan pada anak usia dini yang dilakukan oleh lembaga pendidikan anak usia dini antara lain yaitu: 1) Menanamkan kepada anak bahwa dalam kehidupan harus senantiasa saling menghargai, menghormati, berkasih sayang, menyayangi dan harus memiliki sifat damai, 2) Memberikan rasa aman dan nyaman pada setiap anak melalui pendidikan ramah anak. Pendidikan ramah anak adalah pendidikan yang mengedepankan rasa keamanan, kenyamanan, menciptakan lingkungan kondusif sehingga pembelajaran pada anak dapat maksimal, 3) Keseluruhan lembaga pendidikan anak usia dini bekerjasama dengan lembaga psikologi, organisasi keagamaan dan pakar pendidikan dalam rangka pencegahan tindakan kekerasan (Alfina, 2020).

Adapun faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penelitian ini. Dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui bermain peran pada anak usia 5-6 tahun di TK Pertiwi 23 Purwoharjo Banyuwangi. Terdapat beberapa faktor yang mendukung dalam kegiatan tersebut, diantaranya yaitu dukungan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai

moderasi beragama sejak dini serta dukungan dari guru dan kepala sekolah. Faktor pendukung yang dihadapi dalam menanamkan

nilai-nilai moderasi beragama melalui bermain peran pada anak usia 5-6 tahun yaitu berasal dari dukungan keluarga serta dukungan guru dan kepala sekolah. Melalui peran orang tua, anak menjadi paham mengenai keyakinan agamanya sendiri, tempat ibadahnya dimana, serta sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan agama. Hal ini dikarenakan mulai sejak usia dini anak sudah diajari mengenai agama oleh orang tuanya, sehingga ketika berada di lingkungan sekolah anak dapat menerapkan apa yang sudah diajarkan oleh orang tuanya.

Selain itu juga terdapat faktor lain yang mendukung keberhasilan dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui bermain peran, salah satunya yaitu terdapat dukungan dari guru dan kepala sekolah. Dimana dalam hal ini sekolah sudah memfasilitasi sarana seperti tersedianya miniatur sebagai media untuk mengenalkan berbagai macam agama dan tempat ibadah pada anak-anak, serta mengenalkan pakaian adat yang dipakai setiap hari jum'at. Dengan adanya media tersebut anak-anak menjadi lebih paham mengenai penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui bermain peran. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas sesuai dengan teori Eka Puji Lestari, yang menyatakan bahwa, faktor pendukung yang dihadapi dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama melalui bermain peran pada anak usia dini yaitu mencakup: 1) Motivasi anak, 2) Dukungan guru dan kepala sekolah, 3) Dukungan keluarga dan Lingkungan (Lestari, 2022).

Sedangkan faktor penghambat yang dihadapi dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama melalui bermain peran pada anak usia 5-6 tahun di TK Pertiwi 23 Purwoharjo Banyuwangi antara lain yaitu, keinginan peserta didik meniru cara beribadah agama lain dan perilaku yang kurang baik pada peserta didik. Pada faktor penghambat utama yakni keinginan peserta didik meniru cara beribadah agama lain. Hambatan tersebut dapat mempengaruhi keikutsertaan anak dalam melakukan kegiatan penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui bermain peran, sehingga anak cenderung membutuhkan pemahaman yang lebih dari guru mengenai cara beribadah selama proses kegiatan berlangsung. Maka dari itu hambatan ini dapat diatasi dengan pendekatan yang luwes antara guru dan peserta didik, serta guru memberikan perhatian penuh pada peserta didik.

Sementara hambatan yang kedua yaitu seperti perilaku yang kurang baik pada peserta didik. Perilaku kurang baik yang dimaksud adalah usil atau mengganggu temannya yang sedang melakukan perannya ketika berpura-pura sedang menjalankan ibadah. Tindakan yang dilakukan guru dalam menyikapi anak yang masih suka usil ke temannya, yaitu guru mendekati dan mengingatkan terus hingga anak tersebut berhenti usil ke temannya. Hal tersebut guna untuk menanamkan sikap toleransi pada diri anak supaya tetap dapat mengikuti dan memahami penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui bermain peran.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas sesuai dengan teori Nur Ayni Sri Andini, yang menyatakan bahwa, faktor penghambat yang dihadapi dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama melalui bermain peran pada anak usia dini yakni ada dua, diantaranya yaitu: 1) Kendala internal (lingkungan sekolah), 2) Kendala eksternal (lingkungan keluarga). Dimana kendala internal ini biasanya datang dari anak itu sendiri. Sedangkan kendala eksternal yakni berasal dari keluarga, yang mana keluarga merupakan lingkungan pertama yang membentuk sikap dan pandangan anak (Andini, 2021).

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di TK Pertiwi 23 Purwoharjo Banyuwangi, dapat disimpulkan bahwa metode bermain peran merupakan strategi efektif dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia 5-6 tahun. Melalui kegiatan bermain peran, anak-anak belajar memahami perbedaan, saling menghargai, dan bekerja sama dengan teman sebaya. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak menunjukkan perilaku toleran, seperti menunggu giliran, membantu teman, dan menggunakan bahasa sopan selama kegiatan berlangsung.

Temuan ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama—khususnya toleransi, keadilan, dan saling menghargai—dapat dikembangkan secara alami melalui interaksi sosial yang terjadi dalam permainan. Bermain peran memberi ruang bagi anak untuk mengekspresikan diri, memahami perasaan orang lain, dan meniru perilaku positif yang dicontohkan guru. Hal ini sejalan dengan teori Vygotsky (1978) tentang pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan moral dan sosial anak serta pandangan Moeslichatoen (2004) bahwa bermain peran melatih empati dan pemahaman terhadap perspektif orang lain.

Dengan demikian, penerapan metode bermain peran bukan hanya menjadi sarana pembelajaran yang menyenangkan, tetapi juga berfungsi sebagai media pembentukan karakter moderat sejak usia dini. Sekolah dan guru diharapkan dapat terus mengembangkan model kegiatan bermain yang kontekstual, interaktif, dan bernilai edukatif agar penanaman nilai-nilai moderasi beragama dapat dilakukan secara berkelanjutan. Penelitian ini juga diharapkan menjadi rujukan bagi pengembangan pembelajaran karakter yang menekankan nilai-nilai kebersamaan, toleransi, dan kedamaian dalam pendidikan anak usia dini.

## Saran

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam mengatasi beberapa kendala, seperti keinginan peserta didik meniru cara beribadah agama lain dan perilaku yang kurang baik pada peserta didik yang dapat mempengaruhi keterlibatan anak dalam kegiatan penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui bermain peran. Oleh karena itu, diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam menjaga keterlibatan anak, misalnya dengan menggunakan gaya pembelajaran yang menarik atau menggunakan teknologi. Dengan demikian, diharapkan anak dapat merasakan suasana belajar yang menyenangkan sambil bermain, sehingga pemahaman anak tentang penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui bermain peran dapat berkembang secara optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfina, Alisa, dan Rosyida Nurul Anwar. "Manajemen Sekolah Ramah Anak PAUD Inklusi." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1 (2020), 36-47. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v4i1.975>.
- Andini, Nur Ayni Sri. *Metode Bermain Peran*. Riau: DOTPLUS Publisher, 2021.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Undang-Undang Republik Indonesia*. Pusat Data dan Informasi Pendidikan: Balitbang, 2004.
- Dhieni, Nurbiana. "Metode Pengembangan Bahasa". Jakarta: Universitas Terbuka, 2009.
- Hasan, Muhammad., Milawati, Darodjat. *Media Pembelajaran*. CV Tahta Media Group, 2021. Musfiroh Tadkiroatun, "Bermain dan Permainan Anak" (Tangerang: Universitas Terbuka, 2015), 106.
- Lestari, Eka Puji. "Pelaksanaan Metode Bermain Peran untuk Mengembangkan Toleransi Anak". Surakarta: UIN Raden Mas Said, 2022. Masliyana, "Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini," *Borneo Early Childhood Education and Humanity Journal*, 2, No. 1 (2023): 42.
- Madina, Nazwa., Furqon Effendy, Nurul F. Uswatun Khasanah, dan Devita. "Potret Moderasi Beragama di Desa Telangkah: Pluralisme dan Toleransi di Kalangan Pemuda." *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 2, No. 8 (2024), 1274-1281.
- Masliyana. "Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini." *Borneo Early Childhood Education and Humanity Journal*, Vol. 2, No. 1 (2023), 41-51. <https://doi.org/10.21093/bocah.v2i1.5744>.



- Moeslichatoen. Metode Pembelajaran di Taman Kanak-kanak. Bandung: Rineka Cipta, 2004.
- Nasution, Nurul Fadillah, dan Erni Asneli Asbi. "Peran Pendamping Pelayanan Sosial Pada Anak dalam Program Rumah Pintar Di Yayasan Fajar Sejahtera Indonesia (YAFSI) Kota Medan." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 2, No. 4 (2023), 530-540. <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v2i4.2892>.
- Nugraha, Ali, dan Yeni Rachmawati. "Pengembangan Sosial Emosional". Jakarta: Universitas Terbuka, 2008. Alisa Alfina dan Rosyida Nurul Anwar, "Manajemen Sekolah Ramah Anak PAUD Inklusi," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4, No. 1 (2020): 39.
- Salsabila, Aulia. "Implementasi Metode Pembiasaan dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini". Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2024. Depdiknas, Undang-Undang Republik Indonesia, (Pusat Data dan Informasi Pendidikan: Balitbang), 2004, 4.
- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R and D. Bandung: Alfabeta, 2021.
- Tadkiroatun, Musfiroh. "Bermain dan Permainan Anak". Tangerang: Universitas Terbuka, 2015.
- Yulad, Moh. I, dan Agus Harianto. Bunga Rampai: Moderasi Beragama. Pasuruan: CV Basya Media Utama, 2021.